

## **KESENIAN DONGKREK DESA MEJAYAN KABUPATEN MADIUN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOPELAGOGI DI SEKOLAH DASAR**

**Hasna Luthfiyah Rahmawati**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([hasnalr25@gmail.com](mailto:hasnalr25@gmail.com))

**Ganes Gunansyah**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan pemanfaatan kesenian dongkrek sebagai kearifan lokal, menggali muatan materi dalam kesenian dongkrek, dan mengintegrasikan kesenian dongkrek dengan pembelajaran di sekolah dasar melalui dijadikannya sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi. Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan metode etnografi yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur, observasi non partisipatif, dan kajian dokumen. Tahap analisis data yakni reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian dongkrek memuat beberapa materi seperti matematika, SBdP, IPS, Bahasa Indonesia, agama, dan PPKn. Temuan muatan materi tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar sesuai dengan kurikulum 2013 yakni melalui dikembangkannya model pembelajaran *Webbed* dan *Connected*.

**Kata Kunci:** kesenian dongkrek, sumber belajar, etnopedagogi.

### **Abstract**

*This study aims to find the meaning of the use of dongkrek art as local wisdom, explore the material content in dongkrek art, and integrate dongkrek art with learning in elementary schools by using it as an ethnopedagogy-based learning resources. This type of research is qualitative with ethnographic methods that use data collection techniques consisting of semi-structured interviews, non-participatory observations, and document studies. The stages of data analysis are reduction, presentation, and verification. The results showed that the ddongkrek art contained several materials such as mathematics, art culture and carft, social studies, Indonesian language, religion, and civic education The finding of the materials content are integrated into integrated learning in elementary school in accordance with the 2013 curriculum that is through the development of Webbed and Connected learning models.*

**Keywords:** *dongkrek art, learning resources, ethnopedagogy.*

### **PENDAHULUAN**

Lingkungan global saat ini tengah mengalami berbagai isu-isu budaya sebagai dampak pesatnya perkembangan globalisasi. Kemudahan dan kecepatan dalam aspek komunikasi dan transportasi yang dibawa oleh arus globalisasi tidak hanya menimbulkan dampak baik bagi suatu bangsa. Globalisasi yang begitu pesat juga membawa pengaruh negatif dalam beberapa bidang seperti ekonomi, politik, hingga sosial budaya. Salah satu dampak yang penting untuk menjadi perhatian adalah dalam bidang sosial budaya yaitu mudahnya pengaruh budaya asing untuk masuk dan mengancam keberadaan kebudayaan lokal. Derasnya arus globalisasi membuat manusia memiliki kecenderungan dengan dunia luar dan mengarah ke memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya (Suneki, 2012). Hal ini juga terjadi di Indonesia. Pengaruh budaya asing kian hari semakin menggerus kecintaan bangsa Indonesia akan kebudayaannya sendiri. Apabila dibiarkan, bangsa Indonesia dikhawatirkan akan

kehilangan jati dirinya. Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk menjaga eksistensi kebudayaan lokal.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan demi menjaga eksistensi kebudayaan lokal adalah melakukan konservasi budaya. Dalam pelaksanaannya, konservasi budaya juga dapat disampaikan melalui dunia pendidikan. Konservasi budaya dan pendidikan merupakan dua alat dasar yang dapat digunakan untuk transfer warisan budaya (Atalan, 2018). Salah satu cara mewujudkan konservasi budaya melalui pendidikan adalah mengintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar berupa pendidikan yang berorientasi kearifan lokal karena kesadaran akan kepemilikan kebudayaan lokal harus ditumbuhkan sedini mungkin dalam diri seorang siswa. Nahak (2019) mengungkapkan bahwa eksistensi serta ketahanan kebudayaan lokal berada di tangan generasi mudanya. Maka, dengan diadakannya pendidikan yang berorientasi kebudayaan lokal, siswa sekolah dasar sebagai generasi muda yang bertanggung jawab untuk meneruskan

kebudayaan akan sedikit banyak mengetahui pentingnya peran mereka terhadap umur panjang kebudayaan lokal.

Sari & Gunansyah (2018) menjelaskan bahwa hal-hal yang terdapat dalam kearifan lokal dapat diterapkan ke dalam dunia pendidikan melalui etnopedagogi. Etnopedagogi sendiri berarti konkretisasi pembelajaran yang terfokus pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Kearifan lokal memiliki beragam bentuk, termasuk Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) yaitu meliputi segala warisan budaya tak benda yang dikembangkan oleh masyarakat seperti tradisi lisan, seni tradisi, ritual, praktik-praktik sosial, acara perayaan dan keterampilan membuat kerajinan tradisional (Njatrijani, 2018).

Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kesenian dongkrek yang berasal dari Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Kesenian dongkrek dapat dikatakan sebagai kearifan lokal karena termasuk warisan budaya tak benda berupa seni tradisi milik Desa Mejayan Kabupaten Madiun. Kesenian ini awalnya diciptakan pada tahun 1867 di Mejaya (Desa Mejayan) pada masa kepemimpinan Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro sebagai ritual untuk mengusir wabah atau tolak bala yang saat itu menyerang masyarakat setempat. Seiring perkembangan zaman, ritual dongkrek kini dikembangkan menjadi suatu kesenian yang berbentuk seni tradisi. Pada 2009 kesenian dongkrek telah ditetapkan sebagai suatu kesenian khas serta aset wisata budaya milik Kabupaten Madiun, yang diterangkan dalam Surat Keputusan Bupati Madiun Nomor 188.45/667KPTS/40.031/2009. Kemudian pada tahun 2014 kesenian dongkrek juga resmi terdaftar sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian kesenian dongkrek terbukti telah diakui keberadaannya dan sudah sepatutnya masyarakat harus lebih merasa bangga dan bertanggung jawab untuk melestarikannya.

Namun kenyataannya, saat ini ketertarikan masyarakat terhadap kesenian dongkrek justru menurun. Globalisasi membawa pengaruh mudahnya beraneka ragam pertunjukan atau tontonan yang lebih menarik, modern dan *up to date* untuk sampai kepada masyarakat. Akibatnya kesenian pertunjukan lokal mulai ditinggalkan. Terlebih dongkrek memiliki kesan “mistis” karena awalnya merupakan sebuah ritual sehingga tak jarang masyarakat menilainya kuno dan kurang tertarik untuk mempelajarinya. Meski sebenarnya banyak aspek lain yang menarik dalam kesenian dongkrek, misalnya seni musik, seni tari dan seni drama atau pertunjukan yang menunjukkan kesan keindahan dan hiburan. Jadi apabila tidak dilakukan upaya untuk konservasi terhadap kesenian

dongkrek, dikhawatirkan eksistensi atau kelestarian kesenian dongkrek akan terancam.

Menurut Pak Doerakim, pendiri Sanggar Dongkrek “Krido Sakti” yang terletak di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun, kesenian dongkrek memerlukan perhatian masyarakat dan regenerasi oleh anak-anak muda agar tetap lestari dan bertahan sampai masa yang akan datang. Untuk itu, pengangkatan kesenian dongkrek sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dirasa dapat membantu mendekatkan generasi penerus dengan kesenian dongkrek, sehingga kecintaan mereka terhadap kesenian dongkrek tertanam sejak dini dan tumbuh kesadaran untuk turut serta melestarikannya.

Kesenian dongkrek sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena memuat muatan materi yang potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan memanfaatkan kesenian dongkrek sebagai sumber belajar di sekolah dasar, siswa berkesempatan untuk mempelajari materi dari sumber belajar yang sifatnya konkret dan berada di sekitarnya, mendapatkan pengetahuan mengenai kesenian dongkrek sebagai kesenian lokal khas daerahnya, misi guru untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya melestarikan kesenian lokal dapat tersampaikan kepada siswa sedini mungkin, dan tentunya upaya konservasi budaya melalui jalan pendidikan dapat terlaksana.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Hanif (2016) dengan tujuan untuk menemukan nilai budaya yang terkandung dalam kesenian dongkrek Madiun serta potensinya untuk dijadikan sumber pendidikan karakter dengan hasil yang membuktikan bahwa kesenian dongkrek mengandung nilai-nilai: keagamaan, spiritual, moral, kepahlawanan, kepemimpinan, keadilan, kesejahteraan, dan estetika yang berpotensi untuk dijadikan sumber pendidikan karakter. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Pahlevi (2018) terkait fungsi kesenian tradisional dongkrek sebagai media pendidikan nilai moral dengan hasil yang menjelaskan bahwa kesenian dongkrek mengandung nilai-nilai seperti: moral, keindahan, kebenaran, kebaikan, tanggung jawab, ketaatan, keburukan atau kejahatan, kejujuran, kepercayaan, dan kesenian dongkrek sangat potensial dijadikan tontonan sekaligus tuntunan. Kesenian dongkrek bukan hanya sarana ritual dan hiburan, tapi juga merupakan sarana penunjang pendidikan. Hanif, dkk (2019) dalam penelitiannya mengenai analisis dan deskripsi nilai-nilai dari kesenian dongkrek serta model internalisasinya guna memupuk ketahanan budaya pada pelajar SMA di Kabupaten Madiun, pada hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kesenian dongkrek memuat nilai-nilai luhur yang berpotensi untuk digunakan sebagai sarana meningkatkan ketahanan budaya.

Menindaklanjuti keterbatasan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang bagaimana pelaku kesenian dongkrek memberikan pemaknaan terhadap pemanfaatan kesenian dongkrek sebagai praktik kearifan lokal, mengetahui muatan materi yang terkandung dalam kesenian dongkrek yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang berlandaskan etnopedagogi di sekolah dasar, dan mengetahui bagaimana pengintegrasian kesenian dongkrek dengan pembelajaran di sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini kemudian diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dasar yaitu dengan menjadikan kesenian dongkrek sebagai sumber belajar di sekolah dasar sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan kesenian dongkrek.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini akan diinterpretasikan dan disajikan data dalam bentuk deskriptif atau penjelasan berupa kata-kata. Sedangkan metode penelitian ini ialah metode etnografi karena penelitian ini menggali muatan materi dari suatu kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya dalam masyarakat. Metode etnografi ini umum digunakan sebagai metode penelitian bidang sosial khususnya antropologi dan dinilai sangat tepat untuk penelitian yang mengangkat topik budaya (Setyowati, 2014).

Rancangan pelaksanaan penelitian ini secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 tahapan, meliputi: (1) tahap orientasi atau pengenalan, dimana pada tahap ini peneliti mulai memasuki lapangan dengan tujuan untuk mengenalkan diri peneliti kepada narasumber serta menyampaikan maksud dan tujuan peneliti dan juga mencari informasi-informasi umum; (2) tahap eksplorasi, di tahap ini peneliti mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi non partisipatif, dan studi dokumen; (3) tahap *member check*, dimana pada tahap ini dilakukan pengecekan data yang diperoleh peneliti pada tahap eksplorasi yang dikumpulkan dan dirangkum kemudian didiskusikan dengan narasumber selaku subjek penelitian untuk memastikan kebenarannya.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Dongkrek Krido Sakti yang berlokasi di Desa Mejayan, Jl. Prawirodipuran No. 21, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Lokasi ini dipilih karena terletak di desa asal mula diciptakannya dongkrek. Hal ini juga dipertegas oleh pemberian nama jalan "Prawirodipuran" di lokasi sanggar ini berada yang diambil dari nama pencipta dongkrek yaitu Raden Ngabehi Lho Prawirodipuro untuk mengenang bahwa di tempat inilah asal mula dongkrek dibuat. Selain itu,

sanggar ini juga telah didirikan sejak tahun 1979 dan masih aktif berkegiatan hingga sekarang. Saat ini, jumlah peserta atau anggota didalamnya mencapai 30 orang yang terdiri dari usia remaja hingga dewasa. Sanggar ini selalu mengikuti dan meramaikan kegiatan tahunan seperti bersih desa yang diadakan pada setiap Bulan Suro maupun festival-festival. Selain itu juga aktif menghadiri undangan untuk tampil baik dari dalam maupun luar kota. Sanggar ini juga memiliki peralatan kesenian dongkrek yang lengkap meliputi topeng-topeng, kostum, hingga alat musik yang digunakan untuk mengiringi setiap pertunjukan kesenian dongkrek. Sedangkan subjek dari penelitian atau informan pada penelitian ini yaitu pimpinan Sanggar Dongkrek Krido Sakti, pemimpin kegiatan Sanggar Dongkrek Krido Sakti, anggota Sanggar Dongkrek Krido Sakti, dan guru SDN Darmorejo 02 Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi non partisipatif, dan kajian dokumen. Wawancara semi terstruktur ialah teknik wawancara yang menggunakan panduan sesuai topik namun peneliti tidak dibatasi dan dapat mengembangkan pertanyaan dengan fleksibel. Melalui teknik ini peneliti mewawancarai secara langsung narasumber seperti pimpinan Sanggar Dongkrek Krido Sakti yaitu Pak Sudarsono yang meneruskan kepemimpinan sepeninggal Pak Doerakim (pendiri Sanggar Dongkrek Krido Sakti), pemimpin kegiatan yang bernama Pak Walgito dan beberapa pelaku seni dongkrek yang merupakan anggota dari Sanggar Dongkrek Krido Sakti. Melalui teknik wawancara semi terstruktur ini peneliti menggali informasi dari narasumber mengenai sejarah kesenian dongkrek, pendapat informan mengenai pemaknaan pemanfaatan kesenian dongkrek sebagai praktik kearifan lokal serta pendapat informan mengenai nilai atau muatan materi apa saja yang terkandung dalam kesenian dongkrek. Selain itu juga digunakan teknik observasi untuk mengamati ketersediaan unsur-unsur kesenian dongkrek, peran pemerintah dan masyarakat setempat terhadap kelestarian kesenian dongkrek dan kegunaan kesenian dongkrek dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan teknik observasi ini posisi peneliti sebagai non partisipan yang artinya peneliti tidak turut melakukan kegiatan bersama dengan narasumber di lokasi penelitian melainkan hanya mengamati beberapa fenomena yang terjadi di tempat penelitian sesuai dengan instrumen observasi yang telah disiapkan. Selain itu, kondisi pandemi *Covid-19* yang tengah terjadi saat ini juga turut menjadi faktor yang menyebabkan peneliti tidak dapat berpartisipasi secara langsung karena dalam keadaan ini sanggar pun tidak mengadakan kegiatan yang melibatkan banyak orang baik kegiatan latihan maupun kegiatan tampil. Sedangkan

dalam pelaksanaan teknik studi dokumen, peneliti mengkaji informasi yang diperoleh dari hasil dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian. Studi dokumen ini digunakan peneliti sebagai metode pendukung untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari teknik lain yakni wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipatif.

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (*verification or conclusion*). Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari lapangan ditajamkan atau dikerucutkan pada poin-poin yang penting dan membuang informasi yang tidak diperlukan. Selanjutnya di tahap *data display*, data disajikan dalam bentuk uraian atau deskripsi dan yang ditampilkan tersebut sudah merupakan data yang sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Dalam hal ini ditampilkan informasi tentang pendapat narasumber mengenai pemaknaan pemanfaatan kesenian dongkrek sebagai kearifan lokal, informasi tentang muatan materi dalam kesenian dongkrek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar di sekolah dasar, dan diuraikan pula bagaimana pengintegrasian muatan materi yang terdapat dalam kesenian dongkrek dengan pembelajaran di sekolah dasar. Tahap terakhir yakni verifikasi data/penarikan kesimpulan (*verification/conclusion*). Pada tahap ini akan ditarik suatu kesimpulan dari data yang telah melalui *data reduction* dan *data display*. Kesimpulan dari data yang diperoleh peneliti selama melaksanakan penelitian ini dapat memperkuat kesimpulan awal sehingga kesimpulan yang disampaikan adalah kesimpulan yang kredibel. Dalam hal ini kesimpulan awal peneliti yaitu kesenian dongkrek merupakan suatu kearifan lokal yang mengandung berbagai muatan materi sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar.

Keabsahan data penelitian ini diuji dengan menggunakan uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan uji konfirmabilitas atau objektivitas (*confirmability/objectivity*). Pada uji kredibilitas, peneliti menggunakan teknik *member checks* untuk menguji kredibilitas data. Dalam *member checks* dilakukan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti selama di lapangan oleh narasumber selaku pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui apakah narasumber sebagai pemberi data menyepakati data yang ditemukan oleh peneliti. Jika data disepakati oleh narasumber, maka data dinyatakan valid dan kredibel atau dapat dipercaya. Penerapan uji transferabilitas dalam penelitian ini yaitu dengan penguraian hasil penelitian secara terperinci, sistematis, dan jelas sehingga mudah dimengerti oleh pembaca dan hasil penelitiannya dapat diterapkan di

tempat lain. Selanjutnya, *dependability* (uji dependabilitas) dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Sebagai penerapan tahap ini, peneliti selalu aktif melakukan konsultasi kepada pembimbing, kemudian pembimbing yang sekaligus berperan sebagai auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan kegiatan penelitian ini. Peneliti menunjukkan jejak aktivitas penelitian yang dibuktikan oleh adanya catatan lapangan serta dokumentasi yang telah disimpan dan diorganisir dengan baik serta telah ditinjau oleh pembimbing. Pada teknik uji konfirmabilitas atau objektivitas (*confirmability/objectivity*) ini, penelitian ini dapat dikatakan memenuhi standar konfirmabilitas karena penelitian benar-benar dilakukan, data-data yang dikumpulkan bersifat objektif, logis, dan dapat dipercaya serta telah melalui proses audit *dependability*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### - Pemaknaan Pemanfaatan Kesenian Dongkrek sebagai Praktik Kearifan Lokal

Kesenian dongkrek merupakan jenis kesenian pertunjukan yang berasal dari Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Sejarah kesenian dongkrek bermula pada tahun 1866 ketika Desa Mejayan diserang suatu wabah oleh masyarakat disebut dengan wabah *pageblug*. Serangan wabah *pageblug* tersebut diawali dengan adanya angin kencang dan hujan yang sangat lebat hingga menyebabkan sungai yang membelah Desa Mejayan meluap. Bencana tersebut berakhir dengan musim kemarau berkepanjangan yang akhirnya menyebabkan harga bahan makanan dan pakaian melonjak naik. Akibatnya banyak penduduk yang hidup sulit dan kelaparan. Di masa inilah penyakit aneh mulai menyerang masyarakat Desa Mejayan. Penyakit ganas yang menyebabkan banyak orang sakit pada siang hari lalu meninggal di malam harinya, atau sakit di malam hari dan meninggal di siang hari keesokannya. Mengetahui musibah tersebut, Raden Ngabehi Lho Prawirodipuro yang pada saat itu menjabat sebagai seorang Palang (jabatan setingkat kepala desa) Desa Mejayan kemudian melakukan *lelaku* atau semedi sesuai dengan anjuran dan perintah Ayahandanya untuk memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi pertolongan dan jalan keluar atas musibah tersebut. Setelah mendapatkan petunjuk dan mengingat pitutur dari Ayahandanya, Eyang Palang atau Raden Ngabehi Lho Prawirodipuro menyimpulkan bahwa manusia harus melakukan tolak bala sebagai usaha untuk terhindar dari bencana, gangguan roh jahat, dan untuk meredam adanya wabah *pageblug* saat itu. Salah satu upaya tolak bala yang dilakukan adalah dengan membuat topeng genderuwo atau buto yang kemudian diarak mengelilingi desa dengan maksud untuk

mengusir roh-roh jahat yang mungkin turut menyebabkan terjadinya wabah *pageblug*. Diaraknya topeng-topeng tersebut mengelilingi desa juga diiringi dengan instrumen gamelan khas Jawa dengan tambahan alat musik bedhug yang berbunyi “*dhung*” dan alat musik korek yang berbunyi “*krek*”, itulah mengapa masyarakat kemudian melabeli dengan nama ‘dongkrek’. Kemudian sebagai upaya pelestarian, dongkrek yang dahulunya digunakan sebagai sarana ritual pengusir wabah kini dialihfungsikan menjadi sebuah kesenian daerah khas Desa Mejayan Kabupaten Madiun.

Kesenian dongkrek kemudian hingga kini diklaim sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Desa Mejayan Kabupaten Madiun. Hal tersebut dikarenakan yang melatar belakangi diciptakannya dongkrek yaitu kepentingan masyarakat Desa Mejayan dalam keadaannya pada zaman dahulu. Penciptanya pun berasal dari Desa Mejayan, hingga dalam setiap penampilannya pun memiliki ciri khas yang hanya ditemukan di dalam kesenian dongkrek Desa Mejayan Kabupaten Madiun dan tidak ditemukan dalam kesenian budaya lain, yaitu menggunakan alat musik yang bernama ‘korek’. Dalam setiap pementasan kesenian dongkrek juga menampilkan adegan yang sarat makna dan pesan yang mengisahkan tentang keadaan atau reka adegan kejadian yang dialami oleh masyarakat Desa Mejayan pada zaman dahulu. Melalui Surat Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 270 / P / 2014 kesenian dongkrek ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang berbentuk kesenian tradisi.

#### - Muatan Materi dalam Kesenian Dongkrek

Seiring perkembangan zaman dan pesatnya arus globalisasi, kelestarian kesenian dongkrek dikhawatirkan akan terancam. Dengan sejarah dongkrek yang mengandung sisi mistis karena dahulu digunakan sebagai sarana ritual untuk mengusir wabah *pageblug*, banyak generasi muda yang merasa bahwa kesenian dongkrek bersifat kuno dan akhirnya tidak tertarik untuk mempelajari dan melestarikan kesenian dongkrek. Meskipun pada kenyataannya kesenian dongkrek memiliki banyak aspek yang menarik, indah, dan dapat dipelajari sebagai sebuah kesenian. Selain itu, kesenian dongkrek pun kini tidak lagi digunakan sebagai suatu ritual, namun telah difungsikan dan dilestarikan sebagai suatu bentuk kesenian budaya khas Kabupaten Madiun. Hal ini semakin menunjukkan bahwa kesenian dongkrek patut menjadi perhatian karena merupakan salah satu aset budaya yang harus dijaga kelestariannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar keberadaan kesenian dongkrek tetap dikenal dan ada di masyarakat adalah dengan mengenalkan kesenian dongkrek melalui pendidikan

formal. Dengan mengaitkan kesenian dongkrek dengan pembelajaran di sekolah, usaha pelaksanaan konservasi budaya akan terlaksana dengan lebih efisien karena mampu menjangkau banyak siswa dalam waktu bersamaan.

Berikut adalah perincian muatan-muatan materi yang ditemukan dalam kesenian dongkrek dan sesuai dengan kompetensi dasar pada pembelajaran di sekolah dasar sesuai kurikulum 2013. Matematika kelas 1 KD 1.1 tentang konsep bilangan cacah dikaitkan dengan menjelaskan makna bilangan cacah kemudian dilanjutkan KD 4.1 tentang menyajikan bilangan cacah sesuai dengan banyaknya anggota suatu kumpulan objek, dalam hal ini gambar topeng dongkrek dijadikan sebagai objek dan dapat disampaikan kepada siswa dalam bentuk contoh soal. Matematika kelas 2, KD 1.2 tentang membandingkan dua bilangan cacah. Materi ini dapat dilaksanakan dengan menampilkan dua kumpulan gambar topeng dongkrek sebagai objek visual dari dua bilangan cacah yang akan dibandingkan. KD 3.7 yakni menjelaskan pecahan  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{3}$ , dan  $\frac{1}{4}$  menggunakan benda-benda konkret dalam kehidupan sehari-hari dapat disampaikan dengan cara menjadikan gambar topeng dongkrek sebagai objek pecahan yang berbentuk lingkaran dengan garis yang membagi menjadi 2 bagian ( $\frac{1}{2}$ ), 3 bagian ( $\frac{1}{3}$ ), dan 4 bagian ( $\frac{1}{4}$ ) sama besar.

SBdP kelas 1 KD 1.3 memahami karya ekspresi dua dan tiga dimensi dapat disampaikan dengan menggunakan topeng dongkrek sebagai objek atau contoh karya ekspresi. Topeng dongkrek yang memiliki ruang atau volume dan dapat dilihat lebih dari satu arah menunjukkan bahwa termasuk kelompok karya ekspresi 3 dimensi. Sedangkan bentuk dua dimensinya adalah topeng dongkrek yang berbentuk gambar atau dicetak pada media datar seperti kertas.

Pada KD 3.1 kelas 4 tentang memahami bentuk dan gambar tiga dimensi, dijelaskan bahwa topeng yang digunakan dalam penampilan kesenian dongkrek merupakan salah satu contoh produk karya seni yang memiliki lebar, panjang, dan tinggi. Topeng dongkrek juga memiliki ruang atau volume yang merupakan ciri-ciri dari karya seni tiga dimensi. Dilanjutkan dengan KD 4.1 menggambar dan membentuk tiga dimensi. Pada kompetensi dasar ini siswa diajak untuk mempelajari bagaimana cara menggambar dan membentuk karya tiga dimensi. Kaitannya dengan kesenian dongkrek, siswa dapat dituntun untuk membuat atau membentuk topeng. Pembuatan topeng dongkrek dapat menggunakan bahan yang mudah dijangkau oleh siswa, misalnya menggunakan bubur kertas atau koran yang kemudian dibentuk, dikeringkan, dan digambar atau diwarnai sedemikian rupa sehingga menghasilkan topeng dongkrek. Kemudian pada KD 3.3 memahami dasar-dasar

gerak tari daerah, siswa difokuskan untuk memahami pola lantai dalam suatu tari daerah. Dikaitkan dengan kesenian dongkrek, maka guru akan memperkenalkan pola lantai yang digunakan penari dalam kesenian dongkrek. Dimana tari dalam kesenian dongkrek menggunakan beberapa macam pola lantai. Ketika kesenian dongkrek digunakan untuk kirab atau arak-arakan, pola lantai yang digunakan ialah pola lantai lurus vertikal. Biasanya para penari akan membentuk dua baris lurus memanjang dari depan ke belakang dan satu orang penari berada di posisi tengah paling depan. Posisi paling depan tersebut adalah tokoh Eyang Palang, kemudian dua barisan vertikal dibelakangnya adalah tokoh Roro Ayu, Roro Perot, penari-penari perempuan, dan beberapa tokoh buto atau genderuwo di posisi belakang. Sedangkan ketika kesenian dongkrek ditampilkan untuk pertunjukan diatas panggung, ada beberapa macam pola lantai yang biasanya digunakan, seperti pola lantai melingkar, setengah lingkaran, dan vertikal. Beragamnya pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan kesenian dongkrek dimaksudkan agar penonton tidak jenuh dan agar alur cerita dongkrek dapat disampaikan dan dinikmati oleh penonton. Materi tersebut dapat disambung dengan KD 4.3 memeragakan dasar-dasar gerak tari daerah.

SBdP kelas 5, KD 3.4 berkaitan dengan memahami karya seni rupa daerah. Penyampaian materi ini dapat dilakukan dengan menginformasikan kepada siswa bahwa kesenian dongkrek juga mengandung karya seni rupa daerah didalamnya. Selain seni tari dan seni musik, kesenian dongkrek juga memiliki unsur seni rupa yakni pada topeng dongkrek yang digunakan pada setiap penampilan dongkrek. Topeng dongkrek dikatakan termasuk dalam seni rupa daerah karena diciptakan, digunakan, serta dilestarikan sebagai bagian dari kebudayaan daerah khas Kabupaten Madiun.

SBdP kelas 6, pada KD 3.3 mengenai memahami penampilan tari kreasi daerah. Pada kompetensi dasar ini, siswa dikenalkan pada konsep tari kreasi daerah. Suatu tari tradisional dapat dikembangkan menjadi tari kreasi daerah yaitu dengan diberikannya inovasi atau variasi dalam aspek gerak, alur, kostum atau busana, alat musik pengiring, maupun tata riasnya. Tari dongkrek termasuk dalam tari kreasi daerah berbentuk kelompok. Sedangkan inovasi dan variasi yang dikembangkan kini lebih terokus pada aspek gerak dan alur cerita dalam penampilan tari dongkrek. Pada awalnya, kesenian dongkrek hanya ditampilkan pada acara kirab dengan cara hanya di arak berjalan mengelilingi desa, namun kini telah dikembangkan menjadi suatu kesenian panggung yang memiliki gerak tari dan alur cerita sehingga pesan dan kesan dari tarian yang dimainkan dapat diterima oleh masyarakat.

IPS kelas 4, KD 3.2 berkaitan dengan mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia. Penyampaian materi ini dapat dilakukan dengan menginformasikan kepada siswa bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, yang meliputi keberagaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama. Lalu difokuskan kepada keberagaman sosial budaya, guru dapat menyampaikan informasi bahwa Indonesia memiliki banyak suku yang memiliki budaya khas masing-masing. Di suku Jawa, khususnya Jawa Timur juga terdapat budaya yang menjadi ciri khas, misalnya rumah adat joglo, kebaya sebagai pakaian daerah, gamelan sebagai alat musik daerah, midodareni sebagai upacara adat, dan kesenian dongkrek sebagai kesenian daerah.

IPS kelas 6, KD 3.2 terkait menganalisis perubahan sosial budaya dalam rangka modernisasi bangsa Indonesia. Dalam kompetensi dasar ini juga dipelajari faktor penyebab dari sisi internal maupun eksternal serta dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan dari perubahan sosial budaya dalam rangka modernisasi. Guru dapat menyelipkan kesenian dongkrek sebagai contoh budaya bangsa Indonesia yang dapat tergerus oleh dampak modernisasi.

Bidang studi Bahasa Indonesia, KD 3.3 kelas 2 mengenai menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya di lingkungan sekitar dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual dan/atau eksplorasi lingkungan. Pada kompetensi dasar ini siswa dapat disajikan teks tentang kesenian dongkrek sebagai contoh teks mengenai kehidupan sosial budaya. Tujuan dari kompetensi dasar ini siswa diharapkan mampu memahami isi teks berkaitan dengan kehidupan budaya. Dilanjutkan dengan KD 4.3 yakni melaporkan penggunaan kosakata Bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di lingkungan sekitar dalam bentuk teks tulis, lisan, dan visual. Setelah siswa memahami isi teks, siswa juga dilatih untuk menemukan kosakata yang berkaitan dengan budaya. Misalnya dalam teks yang menjelaskan mengenai kesenian dongkrek, siswa diminta untuk menemukan kosakata yang berkaitan dengan budaya misalnya “tari”, “budaya”, “kesenian”, dan sebagainya.

Bidang studi agama, berkaitan dengan sejarah kesenian dongkrek yang diciptakan oleh Eyang Palang atau Raden Ngabehi Lho Prawirodipuro, beliau sebelum menciptakan dongkrek melakukan tirakat dengan berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT. memohon petunjuk dan pertolongan Allah SWT. atas keadaan sulit yang tengah dihadapi warga Mejayan pada saat itu. Sikap

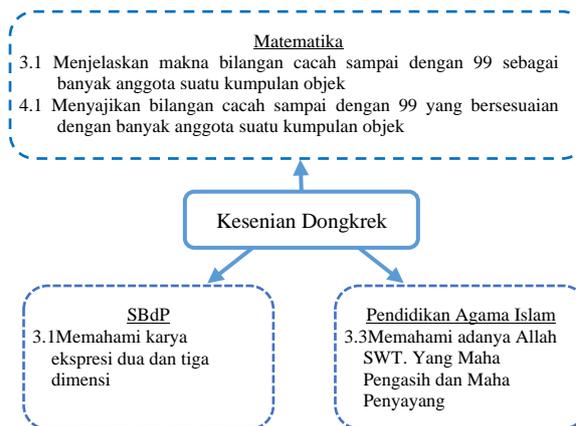
Eyang Palang tersebut menunjukkan contoh sikap meyakini adanya Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang sesuai KD 3.3 di kelas 1. Selanjutnya KD 3.5 kelas 3 tentang memahami perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan. Peristiwa *pageblug mayanggoro* yang pernah terjadi di masa lampau mengingatkan kepada manusia untuk berendah hati (tawaduk), karena sejatinya manusia hanyalah makhluk yang harus menerima ketetapan dari Allah SWT. Yang Maha Pencipta. Kemudian mengingatkan pula untuk selalu bersikap ikhlas ketika diberikan suatu musibah atau ujian, karena yakin bahwa segala kesulitan itu berasal dari Allah SWT. dan dibalik kesulitan itu pula Allah SWT. juga memberikan kemudahan dan hikmah. Untuk itu, dalam menghadapi musibah, manusia juga perlu mengingat bahwa Allah SWT. Maha Memberi Pertolongan, jadi manusia harus memohon pertolongan kepada Allah SWT. Pada kelas 6 terdapat KD 1.2 terkait meyakini adanya Allah SWT. tempat meminta, Maha Berkuasa, Maha Mendahulukan, dan Maha Kekal. Pada pembahasan kompetensi dasar ini, siswa dapat diajak untuk merefleksi sejarah diciptakannya kesenian dongkrek oleh Raden Ngabehi Lho Prawirodipuro. Menurut sejarah, Raden Ngabehi Lho Prawirodipuro atau Eyang Palang sebelum menciptakan dongkrek, beliau melakukan pertapaan untuk berdoa memohon petunjuk dan pertolongan Allah SWT. Atas keadaan sulit yang menimpa rakyatnya dan wilayahnya. Artinya, beliau Eyang Palang mencerminkan sikap meyakini adanya Allah SWT. sebagai tempat memohon dan meminta, Maha Berkuasa, Maha Mendahulukan, dan Maha Kekal.

Bidang studi PPKn kelas 6 KD 3.2 terkait menganalisis pelaksanaan kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga negara beserta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Pada kompetensi dasar ini siswa diajak untuk menganalisis pelaksanaan kewajiban, hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dikaitkan dengan kesenian dongkrek, siswa dapat mengetahui bahwa usaha Eyang Palang menciptakan dongkrek sebagai upaya pengusiran wabah *pageblug* yang terjadi di Mejayan merupakan salah satu contoh tokoh pemimpin daerah yang memiliki sikap bertanggung jawab dan melaksanakan kewajibannya untuk mengupayakan kebaikan dan kesejahteraan rakyatnya.

- *Integrasi Kesenian Dongkrek dengan Pembelajaran di Sekolah Dasar*

Penerapan etnopedagogi di sekolah dasar dapat dilancarkan dengan cara mengintegrasikan muatan materi dari suatu kearifan lokal dengan pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan kurikulum 2013. Berikut ini merupakan hasil keterpaduan antara muatan materi dalam kesenian dongkrek dengan pembelajaran tematik terpadu

di sekolah dasar yang telah disesuaikan dengan KD yang ada pada pembelajaran kurikulum 2013.



Bagan 1. Pengintegrasian KD dengan Model *Webbed* kelas 1

Model *webbed* atau jaring laba-laba ialah model pembelajaran dengan menggunakan suatu tema yang kemudian dapat dicabang menjadi beberapa kompetensi pada beberapa mata pelajaran yang berbeda. Tema ditentukan melalui kesepakatan bersama antara siswa dengan guru. Pada model *webbed* diatas, dipilih tema kesenian dongkrek lalu dijabarkan keterhubungannya dengan beberapa kompetensi dasar di mata pelajaran yang berbeda.

Kesenian dongkrek memiliki unsur seni rupa yakni pada topeng yang digunakan oleh para penari. Topeng tersebut menunjukkan adanya unsur materi karya ekspresi berbentuk tiga dimensi yang dibahas dalam mata pelajaran SBdP. Setelah itu guru dapat menghubungkan dengan mata pelajaran lain yaitu matematika terkait menjelaskan dan menyajikan bilangan cacah sesuai dengan banyaknya anggota suatu kumpulan objek. Dalam hal ini gambar topeng dapat dijadikan sebagai objeknya. Jadi, setelah menjelaskan atau mengenalkan kesenian dongkrek, guru dapat menyajikan beberapa gambar topeng dongkrek, lalu menjelaskan kaitannya dengan bilangan cacah seperti menghitung dan menyajikan bilangan cacah sesuai dengan banyaknya gambar topeng dongkrek. Kemudian setelah guru dapat menghubungkan dengan kompetensi dasar yang berbeda pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu mengenai meyakini adanya Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Guru dapat menceritakan kepada siswa mengenai sejarah diciptakannya kesenian dongkrek. Dimana dahulu masyarakat Desa Mejayan diterpa wabah, namun mereka selalu ingat untuk berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah karena mereka yakin terhadap sifat Allah SWT. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan pasti menolong mereka dalam menghadapi kesulitan.



Bagan 2. Pengintegrasian KD dengan Model *Webbed* kelas 6

Model *webbed* pada bagan di atas merupakan gambaran integrasi kompetensi dasar pada kelas 6 dengan topik atau tema “Kesenian Khas Daerahku”. Pembelajaran ini dapat diawali dengan materi SBdP yakni memahami penampilan tari kreasi, kemudian dikaitkan dengan materi PPKn tentang analisis pelaksanaan kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga negara serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Menyambung ke materi Pendidikan Agama Islam, guru dapat menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Eyang Palang sebelum menciptakan dongkrek yaitu melakukan pertapaan atau semedi untuk berdoa dan memohon petunjuk serta pertolongan dari Allah SWT., dimana sikap ini merupakan contoh yang mencerminkan sikap sesuai KD 1.2 yakni meyakini adanya Allah SWT. sebagai tempat meminta, Maha Berkuasa, Maha Mendahulukan, dan Maha Kekal. Dilanjutkan dengan menyampaikan materi IPS mengenai menganalisis perubahan sosial budaya dalam rangka modernisasi bangsa Indonesia. Melalui materi ini, muaranya siswa akan diajak untuk memahami pentingnya melestarikan kesenian dongkrek sebagai kesenian khas daerah agar tidak punah maupun tergeser oleh budaya luar yang masuk karena dampak modernisasi.

Tabel 1. Pengintegrasian KD Model *Connected* Mata Pelajaran SBdP kelas 4

Aspek Kesenian Dongkrek	KD
Topeng dongkrek	3.1 Memahami gambar dan bentuk tiga dimensi 4.1 Menggambar dan membentuk tiga dimensi
Gerak tari dongkrek	3.3 Memahami dasar-dasar gerak tari daerah

	4.3 Memeragakan dasar-dasar gerak tari daerah
--	---

Berbeda dengan model *webbed*, model *connected* ialah model pembelajaran yang menghubungkan beberapa kompetensi dalam satu rumpun mata pelajaran dan juga pada kelas yang sama. Pada bagan diatas dapat diketahui bahwa penggunaan kesenian dongkrek sebagai sumber belajar dapat menghubungkan beberapa KD dalam bidang studi SBdP di kelas 4.

**Pembahasan**

Kesenian dongkrek merupakan suatu kesenian daerah berbentuk seni tradisi yang berasal dari Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Kesenian dongkrek dimaknai sebagai praktek kearifan lokal karena merupakan suatu produk kebudayaan lokal masyarakat Desa Mejayan Kabupaten Madiun yang diciptakan oleh tokoh pemimpin Desa Mejayan yaitu Eyang Palang atau Raden Ngabehi Lho Prawirodipuro, kemudian diadakan dengan tujuan sebagai sarana tolak bala dan mengusir wabah *pageblug* yang menyerang Desa Mejayan, dan kini dilestarikan sebagai warisan kebudayaan daerah asli Desa Mejayan Kabupaten Madiun. Pernyataan ini dibuktikan dengan diterbitkannya Surat Keputusan Bupati Madiun Nomor 188.45/667KPTS/40.031/2009 yang menetapkan bahwa dongkrek merupakan kesenian khas dan aset wisata budaya Kabupaten Madiun.

Mengenai pengertian sumber belajar menurut Aslam (2020), sumber belajar bukan hanya berupa alat dan materi belajar saja melainkan segala hal yang bisa membantu siswa atau seseorang dalam belajar. Maka dalam hal ini, kesenian dongkrek merupakan alat yang mengandung materi belajar di dalamnya dan bisa digunakan untuk membantu atau memudahkan siswa dalam belajar. Kesenian dongkrek dikatakan dapat digunakan sebagai sumber belajar karena memenuhi syarat kegunaan umum seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2006) sebagai berikut: (1) menjembatani dan mengembangkan wawasan seputar pembelajaran yang akan disampaikan, dalam hal ini kesenian dongkrek dapat digunakan sebagai pengantar atau pembuka jalan dalam suatu proses pembelajaran sekaligus sebagai pengembangan wawasan dari suatu materi atau pembahasan yang dipelajari; (2) menjadi pedoman materi pembelajaran serta pedoman langkah-langkah operasional, dengan artian kesenian dongkrek dapat dijadikan sebuah tema atau topik utama dalam suatu pembelajaran. Gunanya yaitu sebagai pedoman dari keseluruhan materi pembelajaran yang akan disampaikan serta sebagai pedoman langkah-langkah pembelajaran agar alur pembelajaran dapat disampaikan secara runtut sehingga semakin memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran; (3) menjadi ilustrasi atau contoh

mengenai suatu materi yang dibahas dalam pembelajaran atau kompetensi dasar, kesenian dongkrek jelas dapat digunakan sebagai ilustrasi atau contoh terkait materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan unsur-unsur dalam kesenian dongkrek memuat materi dari beragam disiplin ilmu seperti seni, ilmu pengetahuan sosial, matematika, pendidikan kewarganegaraan, agama, bahasa, dan sebagainya; (4) menjadi petunjuk dan deskripsi mengenai hubungan materi yang sedang dipelajari dengan pengetahuan umum, materi yang disampaikan pada pembelajaran di sekolah apabila tidak diterangkan kaitannya atau implementasinya dengan pengetahuan umum seringkali menimbulkan kebingungan dalam benak siswa. Untuk itu kesenian dongkrek dapat difungsikan sebagai contoh untuk mendeskripsikan hubungan antara materi yang diajarkan dengan ilmu pengetahuan umum; (5) merupakan informasi awal dari penemuan yang pernah diperoleh orang lain terkait dengan pembelajaran yang sedang dikembangkan, dalam hal ini kesenian dongkrek dapat digunakan sebagai sumber belajar karena merupakan salah satu contoh produk atau objek yang berasal dari penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain terkait dengan pembelajaran yang sedang dikembangkan yakni pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar berbasis etnopedagogi atau kearifan lokal; (6) menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul sehubungan dengan pembelajaran yang dikembangkan, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, penggunaan kesenian dongkrek sebagai sumber belajar di sekolah dasar dapat digunakan sebagai alat refleksi guna menemukan berbagai permasalahan yang mungkin timbul dalam pengembangan pembelajaran berbasis etnopedagogi serta dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan pemecahan masalah dari guru maupun siswa.

Njatrijani (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa suatu kearifan lokal pasti mengandung nilai-nilai yang layak untuk dikaji, dikembangkan, dan juga dilestarikan. Pada penggalian muatan materi dalam kesenian dongkrek, ditemukan beberapa muatan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku. Misalnya pada konsep bidang studi matematika, kesenian dongkrek memiliki beberapa unsur yang dapat dijadikan objek pengantar materi matematika di sekolah dasar, contohnya unsur topeng dongkrek yang dapat digunakan sebagai objek untuk mempelajari perihal bilangan cacah, menentukan bilangan cacah yang sesuai dengan banyaknya jumlah kumpulan objek, serta membandingkan bilangan cacah yang sesuai dengan banyaknya jumlah kumpulan objek. Selain itu, gambar topeng dongkrek juga dapat digunakan sebagai ilustrasi dalam penyampaian materi pecahan sederhana. Selain itu, ditemukan juga konsep SBdP. Dapat diketahui bahwa

kesenian dongkrek merupakan produk kebudayaan yang kental unsur seninya. Terlihat dari ditemukannya unsur seni tari yang meliputi gerak, pola lantai, hingga variasi atau kreasi; seni rupa pada digunakannya topeng dongkrek yang merupakan salah satu contoh produk seni rupa berbentuk tiga dimensi; serta seni musik yaitu pada gamelan dan lagu jawa yang digunakan untuk mengiringi setiap penampilan kesenian dongkrek. Konsep lain yang dapat ditemukan yakni kelompok materi IPS. Kesenian dongkrek merupakan kebudayaan lokal atau kearifan lokal masyarakat Desa Mejayan Kabupaten Madiun yang menunjukkan salah satu contoh keragaman budaya di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia. Selain itu pengintegrasian kesenian dongkrek dalam pembelajaran di sekolah dasar juga dapat dikaitkan dengan pembahasan mengenai pentingnya menjaga kelestarian kebudayaan agar tidak tergeser dampak modernisasi. Selain itu, terdapat pula aspek Bahas Indonesia khususnya terkait deskripsi tentang kesenian dongkrek dapat diangkat menjadi teks mengenai kehidupan sosial budaya. Sehingga siswa diharapkan mampu memahami isi teks berkaitan dengan kehidupan budaya hingga menganalisis kosakata dalam teks yang berhubungan dengan kebudayaan. Aspek agama yang dapat ditemukan tidak terlepas dari sejarah penciptaan kesenian dongkrek. Menurut sejarahnya, Eyang Palang sebelum menciptakan kesenian dongkrek beliau melakukan semedi untuk bermunajat dan berdoa memohon petunjuk dan pertolongan Allah SWT. agar diberi jalan keluar atas keadaan sulit yang tengah menimpa rakyatnya dan wilayahnya. Sikap ini menunjukkan bahwa pencipta kesenian dongkrek memberikan tauladan untuk senantiasa meyakini keberadaan dan kekuatan Allah SWT. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Memberi Pertolongan. Sedangkan konsep PPKn dapat diketahui dari kisah sejarah kesenian dongkrek, bahwa usaha Eyang Palang menciptakan dongkrek sebagai upaya pengusiran wabah *pageblug* yang terjadi di Mejayan merupakan salah satu contoh tokoh pemimpin daerah yang memiliki sikap bertanggung jawab dan melaksanakan kewajibannya untuk mengupayakan kebaikan dan kesejahteraan rakyatnya.

Temuan muatan materi dalam kesenian dongkrek diatas dapat dijadikan sumber belajar di sekolah dasar dengan cara diterapkannya etnopedagogi. Menurut Suarmika dkk (2017), unsur utama dalam etnopedagogi adalah kearifan lokal yang kemudian diintegrasikan ke dalam pendidikan. Dalam penelitian ini, produk kearifan lokal yang diangkat sebagai sumber belajar dan diintegrasikan ke dalam pendidikan di sekolah dasar adalah kesenian dongkrek yang berasal dari Desa Mejayan Kabupaten Madiun. Menurut teori yang diungkapkan oleh

Oktavianti & Ratnasari (2018), pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran yang berorientasikan etnopedagogi sangat kritis untuk dikonkretisasikan mengingat betapa kayanya Indonesia akan keanekaragaman budaya sehingga apabila tidak diterapkan maka globalisasi dan kemajuan teknologi dapat dengan mudah menggeser kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan maksud dan tujuan yang tersirat dalam penelitian ini yakni untuk turut serta mengupayakan konservasi budaya terhadap kesenian dongkrek melalui jalan pendidikan, agar sedini mungkin siswa di tingkat sekolah dasar mengetahui bahwa mereka memiliki kesenian dongkrek sebagai produk budaya khas daerahnya yang pantas untuk dilestarikan.

Pelaksanaan etnopedagogi dilandaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Dijelaskan bahwa satuan pendidikan mulai sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah (SD/MI) hingga sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA) dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) harus mengadakan pembelajaran mengenai potensi dan keunikan lokal agar terbentuk pemahaman siswa terhadap keunggulan dan kearifan lokal di daerah tempat tinggalnya. Tujuannya yaitu agar siswa mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan melestarikan serta mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Jika dikomparasikan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, yakni penelitian oleh Hanif (2016) penelitian tersebut menghasilkan analisis atau studi nilai budaya dan potensi kesenian dongkrek untuk dijadikan sumber pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian ini dihasilkan analisis muatan materi dalam kesenian dongkrek untuk kemudian diintegrasikan dengan pembelajaran terpadu sesuai kurikulum 2013 di sekolah dasar. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada muara dari hasil penelitian. Jika hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanif akan bermuara untuk dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter, maka dalam penelitian ini hasil penelitian akan dijadikan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar.

Penelitian oleh Pahlevi (2018) ialah mengenai peran kesenian dongkrek sebagai media pendidikan moral. Meski sama-sama mengangkat kesenian dongkrek sebagai objek, namun terdapat perbedaan yakni dalam segi aspek yang dikaji. Penelitian oleh Pahlevi mengkaji nilai budaya dalam kesenian dongkrek yang berpotensi untuk dijadikan sumber pendidikan moral, sedangkan penelitian ini mengkaji muatan materi yang terkandung dalam kesenian dongkrek yang dapat dijadikan sumber belajar di sekolah

dasar melalui pembelajaran terpadu sesuai kurikulum 2013.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Nufita Sari & Gunansyah (2018). Penelitian tersebut menjadikan batik gedhog yang berasal dari Desa Kedungrejo Tuban sebagai objek penelitiannya, berbeda dengan penelitian ini yang memilih kesenian dongkrek khas Desa Mejayan Kabupaten Madiun sebagai objeknya. Selibuhnya mengenai informasi yang digali, penelitian oleh Nufita Sari & Gunansyah dengan penelitian ini sama-sama mengkaji muatan materi dalam suatu kearifan lokal yang kemudian akan dijadikan sumber belajar dengan cara diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian ini berusaha menemukan muatan materi yang kemudian dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar sesuai kurikulum 2013, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pembelajaran etnopedagogi atau pembelajaran yang berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Selain itu, memberikan referensi kepada guru mengenai beragam muatan materi dari kesenian dongkrek yang sangat potensial untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Sehingga guru yang berperan sebagai pengembang kurikulum dapat memiliki gambaran untuk mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kondisi yang terdapat di sekitar peserta didik. Selain itu, guru juga berkesempatan untuk mengembangkan materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Palupi & Suprayitno, 2017). Dengan terintegrasinya pembelajaran dengan kearifan lokal di sekitar peserta didik, diharapkan dapat tercipta proses pembelajaran yang bermakna karena berkaitan dengan keadaan yang konkret ada di lingkungan sekitar peserta didik.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas yang menguraikan perlunya pemanfaatan kearifan lokal untuk diangkat menjadi sumber belajar di sekolah dasar, maka peneliti tergugah untuk melakukan kajian mengenai muatan materi yang terkandung dalam kesenian dongkrek. Dengan menerapkan kesenian dongkrek sebagai sumber belajar di sekolah dasar, maka akan tercapai pula beberapa hal yang juga merupakan kelebihan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar, yaitu: (1) sumber belajar bersifat konkret dan ada di dekat peserta didik; (2) dapat terwujud salah satu upaya pelaksanaan konservasi budaya, yaitu melalui jalan pendidikan; (3) merupakan jembatan agar misi guru menanamkan kesadaran akan pentingnya melestarikan kebudayaan lokal dapat tersampaikan kepada peserta didik sedini mungkin.

## PENUTUP

### Simpulan

Kesenian dongkrek dimaknai sebagai kearifan lokal karena merupakan suatu produk kebudayaan lokal masyarakat Desa Mejayan Kabupaten Madiun yang diciptakan oleh tokoh pemimpin Desa Mejayan yaitu Eyang Palang atau Raden Ngabehi Lho Prawirodipuro, kemudian diadakan dengan tujuan sebagai sarana tolak bala dan mengusir wabah *pageblug* yang menyerang Desa Mejayan, dan kini dilestarikan sebagai warisan kebudayaan daerah asli Desa Mejayan Kabupaten Madiun.

Muatan materi yang terkandung di dalam kesenian dongkrek yaitu materi mengenai mata pelajaran matematika, SBdP, IPS, Bahasa Indonesia, agama dan PPKn. Muatan-muatan materi tersebut ditemukan dalam berbagai unsur dalam kesenian dongkrek, mulai dari sejarah, komponen-komponen pembentuknya seperti topeng, tari, musik, alur cerita, hingga makna dan pesan yang disampaikan dari kesenian dongkrek. Dengan memanfaatkan kesenian dongkrek sebagai sumber belajar di sekolah dasar maka pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena sumber belajar yang digunakan bersifat konkret dan ada lingkungan sekitar siswa. Selain itu, diterapkannya kesenian dongkrek sebagai sumber belajar juga merupakan salah satu upaya pelaksanaan konservasi budaya, yaitu melalui jalan pendidikan sekaligus merupakan jembatan agar misi guru menanamkan kesadaran akan pentingnya melestarikan kebudayaan lokal dapat tersampaikan kepada siswa sedini mungkin.

Temuan muatan materi dalam kesenian dongkrek tersebut dapat diintegrasikan dengan pembelajaran di sekolah dasar dengan cara dijadikan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi pada pelaksanaan pembelajaran terpadu sesuai kurikulum 2013. Kesenian dongkrek sebagai sumber belajar dapat memudahkan siswa untuk mempelajari beberapa aspek mata pelajaran seperti matematika, SBdP, IPS, Bahasa Indonesia, agama dan PPKn yang dapat diintegrasikan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap pengaplikasian etnopedagogi di sekolah dasar khususnya di Kabupaten Madiun. Penggunaan kesenian dongkrek sebagai sumber belajar dapat dikembangkan menjadi beberapa model pembelajaran terpadu, misalnya model *webbed* atau model jaring laba-laba yakni model pembelajaran terpadu yang menggabungkan beberapa kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda yang mengacu kepada suatu tema atau topik yang sama. Selain itu juga dapat dikembangkan menjadi model *connected* yakni model pembelajaran terpadu yang menggabungkan beberapa kompetensi dasar dari satu jenis mata pelajaran.

### Saran

Sanggar sebagai suatu wadah yang megupayakan kelestarian kesenian dongkrek harus benar-benar memperhatikan keoptimalan usaha pelestarian kesenian dongkrek. Adapun saran yang dapat peneliti berikan yakni alangkah baiknya jika sanggar membuka kesempatan bagi anak-anak untuk bergabung sebagai anggota. Dengan demikian, anggota sanggar tidak hanya dari golongan usia remaja, dewasa, dan orang tua saja, namun ada juga generasi yang lebih muda sebagai penerusnya.

Selain itu, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan diharapkan juga mengupayakan konservasi budaya lokal. Beberapa upaya yang mungkin dapat dilakukan misalnya mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dongkrek di sekolah-sekolah dasar khususnya di daerah Kabupaten Madiun. Dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler dongkrek, siswa di tingkat sekolah dasar dapat memiliki 'wadah' yang mendekatkan mereka dengan kesenian dongkrek serta menjadi tempat mereka untuk mempelajari kesenian dongkrek secara langsung. Selain itu peneliti juga menyarankan sekolah-sekolah dasar untuk menerapkan pembelajaran berbasis etnopedagogi dengan memanfaatkan kesenian dongkrek yang merupakan kearifan lokal asal Desa Mejayan Kabupaten Madiun sebagai sumber belajar. Dalam hal ini juga berarti sekolah dapat merealisasikan pembelajaran yang sesuai dengan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 yakni mengadakan pembelajaran dengan mengangkat potensi dan keunikan lokal.

Pengintegrasian muatan materi yang terkandung dalam kesenian dongkrek dengan pembelajaran di sekolah dasar memberi kesempatan kepada guru untuk mampu berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran. Alangkah baiknya jika guru melakukan inovasi untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan keadaan di sekitar siswa. Dalam merancang atau mengembangkan suatu model pembelajaran, guru dapat menyelipkan muatan materi yang ditemukan dalam kesenian dongkrek sebagai penunjang atau sumber belajar untuk kemudian mendalami beberapa kompetensi dasar yang akan dikaji dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslam, A. F. F. (2020). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19. *Academia.Edu*, 1–10. [https://www.academia.edu/download/63965375/Artikel\\_Andi\\_Fahdilah\\_Fitriani\\_Aslam20200719-22478-8wzhuj.pdf](https://www.academia.edu/download/63965375/Artikel_Andi_Fahdilah_Fitriani_Aslam20200719-22478-8wzhuj.pdf)
- Atalan, Ö. (2018). Importance of “cultural heritage and conservation” concept in the architectural education. *Journal of Human Sciences*, 15(3), 1700. <https://doi.org/10.14687/jhs.v15i3.5380>
- Hanif, M. Hartono, Y. & Wibomo, A. M. (2019). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Kesenian Dongkrek Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Siswa SMA. 3(2), 134–143.
- Hanif, M. (2016). Kesenian Dongkrek (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 132. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v1i2.1036>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- NUFITA SARI, R., & GUNANSYAH, G. (2018). Batik Gedhog Desa Kedungrejo-Tuban Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10), 1769–1780.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2353>
- Pahlevi, F. S. (2018). Peran Kesenian Tradisional Dongkrek Sebagai Media Pendidikan Nilai Moral. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 3(2), 221–234. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v3i2.86>
- Palupi, A., & Suprayitno (2017). Kerajinan Sarung Tenun Desa Jambu-Gresik Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(04), 747-756
- Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *WARISAN BUDAYA*

TAKBENDA INDONESIA TAHUN 2014.

- Setyowati, S. (2014). Etnografi Sebagai Metode Pilihan Dalam Penelitian Kualitatif Di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i1.171>
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi). *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 18. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.327>
- Suneki, S. (2012). *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. II*(1), 307–321.